

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN
KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA SISWA KELAS XII
SMK YUDYA KARYA MAGELANG**

Devinda Priska Sekarina
15010113130094

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang. Kecemasan menghadapi dunia kerja adalah keadaan emosional yang mempunyai ciri reaksi fisik, *behavioral*, dan kognitif sebagai respon dalam menghadapi dunia kerja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang yang berjumlah 228 siswa dengan sampel penelitian 103 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala kecemasan menghadapi dunia kerja (26 aitem valid, $\alpha = .896$) dan skala dukungan sosial orangtua (41 aitem valid, $\alpha = 9.38$). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = -0.519 dengan nilai $p = .000$ ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja. Sumbangan efektif dukungan sosial orangtua terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 26,9 % dan 73,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci : dukungan sosial orangtua, kecemasan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman di masa sekarang ini membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Hal ini menyebabkan terdapat perubahan dan tuntutan baru dalam masyarakat. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan dalam kualifikasi permintaan tenaga kerja yang semakin tinggi karena mengikuti perkembangan dunia kerja.

Dunia kerja menuntut untuk dapat bersaing karena semakin bertambahnya waktu maka semakin banyak pencari kerja tetapi jumlah lapangan kerja yang tersedia semakin sedikit. Tidak berimbangnya jumlah lapangan kerja dan pencari kerja menuntut para pencari kerja untuk mampu bersaing dengan ketat dan berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut *consultant director* Willis Towers Watson, Lilis Halim dalam studi manajemen dan talenta yang dilakukan sejak 2014, delapan dari sepuluh perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan dalam merekrut tenaga kerja ahli. Kesulitan tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan antara permintaan dan ketersediaan tenaga kerja ahli. Menurut Lilis, perubahan era berbisnis memang memengaruhi kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Sehingga, kurikulum pendidikan di Indonesia harus mengikuti perubahan zaman karena yang menjadi kendala adalah faktor kualitas sumber daya manusia (SDM) (Hapsari, 2016).

Pakar pendidikan, Arief Rachman juga menuturkan bahwa penyebab kurangnya tenaga kerja ahli di Indonesia adalah karena selama ini tujuan pendidikan anak-anak Indonesia difokuskan hanya untuk lulus. Mereka kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian sehingga melakukan pekerjaan apa pun yang bukan bidangnya. Hal ini menyebabkan terjadi *turnover* (keluar masuk karyawan) yang tinggi. Sekitar 66% tenaga kerja Indonesia diperkirakan hanya bertahan dua tahun dalam satu perusahaan. (Hapsari, 2016)

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal ketiga, tujuan dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin dengan secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya produktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa, agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lingkungan sesuai dengan potensinya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai tempat pembelajaran dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Di SMK, para siswa diberikan bekal ilmu yang nantinya

berguna dalam karir mereka, sehingga dengan ilmu yang dimiliki diharapkan siswa mempunyai kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Menurut Super (Winkel & Sri Hastuti, 2007) remaja usia 15-21 tahun memasuki tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi karir merupakan bagian dalam proses pengembangan diri. Remaja mulai mengembangkan bakat dan potensi dalam dirinya. Selain itu memikirkan bidang karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat diri menjadi fokus pada diri remaja.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikdasmen Kemdikbud) Hamid Muhammad mengatakan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk dapat membantu mengurangi angka pengangguran. SMK berfokus pada mutu dan kualitas sehingga siswa lulusan SMK dapat berkerja sesuai keahlian dan dapat bersaing. (Bona, 2015).

Tujuan pendidikan SMK dijelaskan lagi oleh Dikmenjur (2003) tentang tujuan khusus dari pendidikan menengah kejuruan yaitu sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan, SMK bertujuan menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Disisi lain terdapat perbedaan antara teori dengan fenomena yang terjadi. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin mengatakan bahwa TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) pada Februari 2016 mencapai 7,02 juta orang atau 5,5%. Namun jumlah pengangguran tersebut menurun bila dibandingkan dengan Februari 2015, yang mencapai 7,45 juta orang (5,81%). Tingkat pengangguran tertinggi berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan persentase 9,84% pada Februari 2016, meningkat dari 9,05% pada Februari 2015 (Sawitri, 2016). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada Februari 2016 terdapat 1.348.327 pengangguran lulusan SMK di Indonesia. Jumlah ini bertambah 173.961 orang dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 terdapat 127.671.869 angkatan kerja di Indonesia dan 1,05% dari total angkatan kerja tersebut merupakan pengangguran yang merupakan lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, 2016).

Menurut Guru Besar Ilmu Teknologi Pembelajaran Teknik Mesin Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Waras Kamdi, MPd, tren tersebut merupakan akibat dari adanya perubahan karakteristik dunia kerja terutama jenis-jenis pekerjaan baru yang bermunculan. Selain itu juga kemungkinan disebabkan oleh ketidakcocokan kompetensi lulusan dengan perkembangan kebutuhan kompetensi dunia kerja yang tidak terdeteksi dan tidak terukur dengan baik (Hasanah, 2017). Kondisi tersebut membuat banyak pihak merasa khawatir dan tidak percaya diri. Para calon pekerja yang akan memasuki dunia kerja harus siap menghadapi persaingan yang ketat dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan.

Saat ini lulusan SMK semakin banyak, tetapi kurang diimbangi dengan munculnya lapangan kerja yang memadai, selain itu mereka juga bersaing dengan lulusan perguruan tinggi sehingga banyak dari para lulusan SMK tersebut yang menganggur. Para siswa SMK tingkat akhir yang saat ini sedang menempuh pendidikan secara tidak langsung merasa cemas jika setelah lulus mereka tidak mendapatkan pekerjaan ataupun mendapat pekerjaan diluar bidang yang mereka kuasai. Terlebih bagi mereka yang merasa tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Nevid, Ratus, dan Greene (2005) menyatakan bahwa salah satu sumber kecemasan seseorang adalah karier.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling di SMK Yudya Karya Magelang, diketahui bahwa belum ada kerjasama dengan perusahaan dalam penyaluran dan penempatan siswa setelah lulus. Namun biasanya pihak sekolah memberikan informasi kepada siswa apabila ada perusahaan yang sedang membuka lowongan pekerjaan. Hasil dari wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Mereka merasa belum yakin dengan kompetensi yang dimiliki, merasa khawatir akan gagal pada seleksi kerja, tidak yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja, merasa bingung karena belum mengetahui jenis pekerjaan yang akan didapat serta merasa kurang memiliki informasi mengenai dunia kerja.

Menurut beberapa penelitian apabila kecemasan ini tidak ditanggulangi dengan baik, maka akan menghasilkan beberapa efek negatif pada siswa. Contohnya menurut penelitian, Utomo (2011) mengatakan bahwa ada hubungan

positif antara tingkat kecemasan dengan perilaku merokok pada siswa kelas X dan XI di SMA Colombo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kecemasan dalam remaja akan mendorong seseorang untuk mulai merokok karena mereka menganggap bahwa merokok dapat mengendurkan urat syaraf, relaksasi, mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan sosial. Perilaku merokok ditunjukkan oleh beberapa siswa SMK Yudya Karya Magelang, namun mereka melakukan hal ini di luar lingkungan sekolah. Menurut Finkelstein dkk (dalam Utomo,2011) menduga bahwa para remaja merokok dapat membuat mereka rileks dan tenang. Tingkat stres dan kecemasan yang tinggi berakibat terhadap meningkatkan resiko untuk merokok.

Hasil penelitian lain menurut Mu'arifah (2005) mengungkapkan terdapat hubungan antara kecemasan dengan agresivitas. Hasil dari penelitian ini adalah kecemasan berkorelasi positif terhadap agresivitas. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Hal ini disebabkan karena individu yang mengalami kecemasan akan berdampak pada gangguan terhadap fungsi pikiran, fisiologis, psikologis serta mengganggu organ tubuh lainnya. Dalam teori dikemukakan bahwa efek dari gangguan kognisi, fisik serta emosi sangat dimungkinkan memunculkan agresivitas. Distorsi kognisi mengganggu fungsi pemikiran sehingga berpengaruh terhadap persepsi proses berfikir dan terkait dengan hasil pemikiran tersebut, kondisi fisik yang terganggu mengakibatkan ketidaktenangan serta berakibat pada munculnya perilaku negatif diantaranya adalah agresivitas, demikian juga dengan kondisi emosional, memiliki keterkaitan erat dengan perilaku agresif tersebut. Salah satu bentuk agresivitas

pada siswa SMK Yudya Karya Magelang adalah tawuran antar pelajar SMK. Menurut Kapolres Magelang Kota AKBP Zain Dwi Nugroho, sebagian besar kasus tawuran melibatkan remaja berstatus pelajar SMK, salah satunya yakni SMK Yudya Karya (Fitriana, 2014). Menurut salah satu siswa mengatakan bahwa tawuran seolah sudah menjadi tradisi. Penyebabnya bisa karena tersinggung dengan perkataan yang diucapkan siswa sekolah lain atau sebagai bentuk balas dendam.

Salah satu cara yang dapat membantu seseorang mengatasi permasalahan pada diri individu adalah dukungan sosial. Dukungan sosial ini salah satunya dapat diperoleh dari orang tua. Adanya dukungan sosial dapat mencegah timbulnya kecemasan pada individu. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi, meningkatkan harga diri, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2007).

Kecemasan menghadapi dunia kerja disebabkan kurangnya informasi, kurang pengalaman, dan kurang *skill* yang dimiliki oleh para siswa. Kecemasan ini dapat dikurangi dengan memberikan dukungan sosial pada siswa. Taylor (2009) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat lebih berarti bagi individu jika diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu yang bersangkutan. Sarafino (2006), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau

kelompok kepada individu. Azizah (2011) mengatakan bahwa dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Dukungan sosial orangtua memiliki ikatan yang kuat karena terbentuk pertama kali dalam kehidupan manusia. Untuk itu pentingnya dukungan sosial untuk memberikan keyakinan bagi siswa agar mampu untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Yudya Karya Magelang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan informasi mengenai dukungan sosial orangtua dan kecemasan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja, serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu psikologi sehingga dapat menambah referensi ilmiah khususnya di bidang psikologi sosial dan klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa SMK

Secara praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang hubungan dukungan sosial orangtua dan kecemasan menghadapi dunia kerja. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengembangkan dukungan sosial orangtua sebagai sarana meminimalisir kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian - penelitian selanjutnya.